

PERBANDINGAN VERBA KOMPON -KIRU DAN -NUKU SEBAGAI PENANDA ASPEK PERFEKTIF DALAM BAHASA JEPANG

E.I.H.A. Nindia Rini
Universitas Diponegoro

Email: eliz_ikahesti@yahoo.co.id

Abstrak

Verba kompon -kiru dan -nuku sama-sama dikenal sebagai penanda aspek perfektif yang menyatakan makna penyelesaian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan makna verba kompon -kiru dan -nuku sebagai penanda aspek perfektif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Sebagai hasil penelitian ditemukan bahwa meskipun sama-sama menyatakan makna penyelesaian, namun verba kompon -kiru mempunyai fokus pada titik akhir saat terpisahnya bagian utama, sementara verba kompon -nuku mempunyai fokus pada proses. Selain itu adverbial yang mengikuti verba kompon -kiru dan -nuku pun tidak sama. Verba kompon -kiru diikuti oleh adverbial saigo made dan subete, sedangkan verba kompon -nuku diikuti oleh adverbial akumade, tetteiteki, ikkan shite, hitosuji ni, tokoton, dan dokomademo.

Kata kunci : *verba kompon -kiru, verba kompon -nuku, aspek perfektif*

Abstract

(Title: Comparison of Compound Verbs -Kiru and -Nuku as Perfective Aspects Markers in Japanese) Compound verbs -kiru and -nuku are known as markers of perfective aspects that express the meaning of completion. This study aims to describe the similarities and differences in the meanings of compound verbs -kiru and -nuku as markers of perfective aspects. The method used in this research is descriptive method. As a result of the study it was found that even though they stated the meaning of completion, the compound verb -kiru had a focus on the end point when the main part separated, while compound verb -nuku had a focus on the process. Besides adverb which follows the compound verb -kiru and -nuku is not the same. Compound verb -kiru followed by adverb saigo made and subete, whereas compound verb -nuku is followed by adverb akumade, tetteiteki, ikkan shite, hitosuji ni, tokoton, and dokomademo.

Keywords: *compound verb -kiru, compound verb -nuku, perfective aspect*

PENDAHULUAN

Aspek (アスペクト *asupekuto* / 相 *sou*) merupakan penanda gramatikal yang menunjukkan apakah aktivitas yang dinyatakan verba telah selesai seluruhnya (perfektif) atau belum (imperfektif). 「動詞の表す行為が完了している (完了的) か、完了していない (未完了的) か 表

す文法的表示である。」 (Koizumi, 1995 : 123). Menurut Machida, aspek perfektif menggambarkan sebuah aktivitas sebagai satu kesatuan, tidak memfokuskan pada proses terjadinya aktivitas, dan merupakan aktivitas yang telah selesai.

Verba kompon -kiru dan -nuku merupakan dua dari penanda aspek perfektif yang ditemui dalam bahasa Jepang. Penelitian terdahulu yang terkait

dengan penelitian ini adalah skripsi Setiawan (2018) yang berjudul “Perbandingan Verba Majemuk *-Owaru* dan *-Kiru* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Hasil penelitian Setiawan menyimpulkan bahwa verba majemuk *-owaru* dapat melekat pada verba volisional baik progresif maupun puntual dan menunjukkan makna penyelesaian, sedangkan verba majemuk *-kiru* dapat melekat pada verba volisional maupun non volisional baik verba progresif, puntual, maupun statif, dan menunjukkan makna ketercapaian aktivitas (kelesaian tuntas), ketercapaian perubahan sepenuhnya, dan kondisi ekstrem.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian penulis menambahkan verba kompon *-nuku* untuk dibandingkan dengan verba kompon *-kiru* sebagai penanda aspek perfektif. Selain itu untuk peristilahan, digunakan teori Sunarni (2010) yang menggunakan terminologi verba kompon untuk menyebut verba majemuk. Penelitian ini berangkat dari hipotesa bahwa kedua verba kompon *-kiru* dan *-nuku* sama-sama memiliki makna kelesaian aktivitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan persamaan dan perbedaan verba kompon *-kiru* dan *-nuku* sebagai penanda aspek perfektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu metode yang dilakukan dengan menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, dan disertasi, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya. Sejalan dengan itu Nazir menyatakan bahwa studi pustaka merupakan studi yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan

yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (1988). Untuk analisis data digunakan metode agih dengan teknik substitusi. Hasil penelaahan lalu dipaparkan dengan metode deskriptif dengan tujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010 : 9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba Kompon

Verba kompon atau verba majemuk (複合動詞 *fukugodoushi*) adalah verba yang terbentuk dari penggabungan verba pertama (*zenkoudoushi*) dengan verba kedua (*koukoudoushi*). (Masuoka et al, 1989:16).

Verba kompon *-kiru* dan *-nuku* terbentuk melalui proses komposisi antara verba dengan verba. Komposisi verba ini secara semantis saling mempengaruhi dalam menghasilkan makna baru. Makna baru verba kompon ini dipengaruhi oleh sifat kategorial verba yang dilekatinya.

Menurut Kindaichi dalam Sutedi (2003 : 87), verba bahasa Jepang terbagi menjadi empat, yaitu verba puntual (瞬間動詞 *shunkan doushi*), verba progresif (継続動詞 *keizoku doushi*), verba statif (状態動詞 *joutai doushi*), dan verba jenis ke-4 (第四種動詞 *daiyonshu doushi*). Masing-masing verba tersebut memiliki karakteristik khas sebagai berikut, verba puntual merupakan verba yang aktivitasnya berakhir dalam waktu singkat; verba progresif adalah verba yang aktivitasnya memerlukan waktu; verba statif merupakan verba yang menyatakan keadaan; dan verba jenis ke-4 adalah verba yang menyatakan keadaan khusus yang ditandai dengan bentuk *-te iru*. Selain klasifikasi verba menurut Kindaichi, berdasarkan ada atau tidaknya niat pelaku

dalam aktivitas, verba terbagi menjadi verba volisional dan non volisional.

Verba Kompon -Kiru

Verba kiru (切る) sebagai morfem bebas secara semantis mengandung makna aktivitas ‘memotong’, namun sebagai verba kompon -kiru memiliki makna pemotongan (切断 *setsudan*) dan pengakhiran (終結 *shuuketsu*); serta pencapaian (完遂 *kansui*) dan keadaan ekstrem (極度 *kyokudo*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan, pengakhiran berarti perbuatan mengakhiri; pencapaian berarti proses atau cara mencapai; keadaan ekstrem berarti keadaan dengan taraf paling (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya); sementara penyelesaian adalah hal selesai; keberhasilan, dan ketercapaian adalah hal atau perbuatan tercapai (terlaksana).

Berikut ini akan dipaparkan penjelasan mengenai makna verba kompon -kiru. Makna pertama, pemotongan (切断 *setsudan*) menyatakan metode atau urutan pemotongan. Makna kedua yaitu makna keadaan ekstrem (極度 *kyokudo*) menyatakan keadaan dalam taraf tertinggi. Pada makna ini, verba kompon -kiru melekat pada verba puntual dan verba resultatif.

Verba kompon -kiru dengan makna keadaan ekstrem ini banyak digunakan untuk menunjukkan fenomena alam, fenomena fisiologi manusia, serta fungsi emosi dan kejiwaan. Kehadirannya kerap disertai dengan adverbial sama sekali (完全に *kanzen ni*) atau benar-benar (すっかり *sukkari*) yang menambahkan nuansa negatif dalam kalimat.

Namun demikian karena makna pemotongan dan keadaan ekstrem tidak terkait dengan aspek perfektif, maka tidak akan dibahas lebih lanjut.

Pada makna ketiga yaitu pengakhiran (終結 *shuuketsu*), apabila obyek kalimat bersifat abstrak, maka verba kompon -kiru menunjukkan makna tindakan penyelesaian dengan cara menghentikan perbuatan yang tengah berlangsung saat itu.

Makna keempat yaitu **makna pencapaian** (完遂 *kansui*) ditunjukkan apabila verba kompon -kiru melekat pada verba progresif. Verba progresif yang melekat pada verba kompon -kiru ini sebagian besar merupakan verba volisional yaitu aktivitas yang didasari oleh keinginan sendiri (意志的行為 *ishiteki kou*). Verba kompon -kiru dengan makna pencapaian ini **tidak hanya menunjukkan makna sekedar selesai saja, tetapi selesai dengan sempurna**, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, perbuatan tersebut telah dilakukan sesuai dengan rencana pelaku perbuatan. Pada makna ini **terkandung makna pencapaian; tercapainya ; terlaksananya tujuan** (目的達成 *mokuteki tassei*).

Bila verba kompon -kiru melekat pada verba puntual, dengan pelaku (subyek) jamak, maka aktivitas tersebut dianggap menunjukkan pengulangan keadaan yang mempunyai sifat progresif, sehingga bermakna pencapaian.

Titik berat verba kompon -kiru adalah titik akhir yang menunjukkan tercapainya suatu perbuatan (行為完遂の最後の時点 *kou kansui no saigo no jiten*). Sudut pandang pembicara pada makna ini bukan pada bagian keberlangsungan perbuatan, tetapi pada titik perubahan keadaan yang terakhir, yaitu pada titik apakah terdapat ‘pencapaian’ menjadi suatu keadaan yang sempurna atau tidak.

Verba kompon -kiru yang melekat pada verba progresif dalam kalimat kehadirannya dapat disertai adverbial ‘sampai akhir’ (最後まで) atau ‘semuanya’

(すべて) yang menambahkan makna pencapaian tanpa menyisakan apapun.

Verba Kompon -Nuku

Verba nuku (抜く) sebagai morfem bebas secara semantis menunjukkan makna aktivitas kongkret ‘menembus’, sedangkan sebagai verba kompon -nuku mengalami perluasan makna penembusan (貫通 *kantsuu*) dan pencabutan (抜去 *bakkyo*); serta pencapaian / pelaksanaan (貫徹 *kantetsu*) dan keadaan ekstrem (極度 *kyokudo*).

Makna verba kompon -nuku yang pertama, penembusan dan pencabutan ini berkaitan dengan makna inheren verba nuku itu sendiri. Verba kompon dengan makna ini, menunjukkan sarana atau cara untuk melakukan sesuatu, dan berdasarkan makna inheren verbanya, makna penembusan dan pencabutan dapat diklasifikasikan sebagai berikut, 1) penembusan (貫通 *kantsuu*) misalnya, 打ちぬく *uchinuku*, 射ぬく *inuku*, 踏みぬく *fuminuku*, 突きぬく *tsukinuku*, ぶちぬく *buchinuku*; 2) pencabutan (拔出 *nukidashi*) misalnya, 引きぬく *hikinuku*, 切りぬく *kirinuku*, 彫りぬく *horinuku*, 染めぬく *somenuku*, 鋳ぬく *inuku*; 3) penyeleksian (選抜 *senbatsu*) misalnya, 書きぬく *kakinuku*, えりぬく *erinuku*, 選びぬく *erabinuku*, よりぬく *yorinuku*; 4) penyerobotan (抜駆 *batsuku*) misalnya 追いぬく *oinuku*, 出しぬく *dashinuku*, 駆けぬく *kakenuku*.

Pada makna kedua yaitu makna ‘keadaan ekstrem / taraf maksimum’, verba kompon -nuku yang melekat pada verba statif (状態動詞 *joutai doushi*), akan menunjukkan penekanan akan sesuatu

yang ekstrem ‘sangat ...’ dan kehadirannya kerap diikuti adverbial ‘sangat’ (非常に *hijou ni*) dan ‘habis-habisan’ (とことんまで *tokoton made*). Verba yang dilekati oleh verba kompon -nuku dengan makna ini umumnya adalah verba yang menunjukkan keadaan kejiwaan, seperti sangat sengsara (苦しみぬく *kurushinuku*), sangat kesulitan (困りぬく *komarinuku*), sangat lemah (弱りぬく *yowarinuku*), sangat sedih (悲しみぬく *kanashiminuku*), sangat bosan (退屈しぬく *taikutsu shikuni*), dan sebagainya. Verba kompon -nuku di belakang verba yang menunjukkan keadaan kejiwaan ini banyak yang menunjukkan penilaian negatif.

Oleh karena makna penembusan, pencabutan, dan keadaan ekstrem tidak terkait dengan aspek perfektif, maka tidak akan dibahas lebih lanjut.

Makna ketiga yaitu **makna ‘pencapaian’**, digunakan terbatas pada hal yang berkaitan dengan aktivitas manusia (人の行為 *hito no kouji*). Menurut Morita dalam Himeno (1999 : 186), bila verba kompon -nuku melekat pada verba aktivitas (動作動詞 *dousa doushi*), maka verba komponnya akan mengandung makna bahwa **aktivitas dilaksanakan sampai akhir dengan sempurna**. Sejalan dengan itu, Shirota dalam Himeno (1999 : 187) juga menyatakan bahwa verba kompon -nuku menunjukkan bahwa **suatu aksi (うごき) yang berlangsung telah sampai pada tahap akhir**. Kemudian, dalam verba kompon -nuku yang bermakna ‘pencapaian’ ini **terkandung implikasi ‘keberhasilan menyelesaikan semuanya setelah bertahan menghadapi kesulitan dan penderitaan’**. selain itu, asumsi bahwa suatu **aktivitas (行為) melewati jangka waktu tertentu** ini juga adalah kekhasan makna verba kompon

-nuku. Oleh karenanya verba kompon -nuku acapkali muncul bersama dengan kata yang menunjukkan jangka waktu.

Verba yang dapat dilekati oleh verba kompon -nuku adalah verba volisional yang menunjukkan perbuatan yang dilandasi oleh niat seseorang. Verba yang dapat dilekati oleh verba kompon -nuku terbatas hanya pada verba yang menunjukkan perbuatan yang mempunyai makna ‘mempunyai tujuan, lalu mencapainya’. Untuk menekankan makna pencapaian suatu perbuatan, verba kompon -nuku digunakan bersamaan dengan adverbial berikut, ‘sampai yang terakhir’ (あくまで *akumade*), ‘benar-benar’ (徹底的 *tetteiteki*), ‘secara konsisten’ (一貫して *ikkanshite*), ‘secara konstan’ (一筋に *hitosuji ni*), ‘habis-habisan’ (とことん *tokoton*), ‘sampai dimanapun’ (どこまでも *doko mademo*).

Verba Kompon -Kiru dan -Nuku sebagai Penanda Aspek Perfektif

Verba yang dapat dilekati verba kompon -kiru dengan makna ‘pencapaian’ adalah verba progresif yang menyatakan niat pelaku (volisional). Hasil perbuatan tersebut merupakan aktivitas yang selesai dengan sempurna, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, seperti terlihat pada contoh berikut,

(1) 42.195 キロを走りきるのは大変なことだ。(Tanaka, 2007 : 57)
‘Menuntaskan lari dengan jarak 42.195 km adalah hal yang berat.’

(2) わずか 2 週間で 2 万部の初版を売りきった。(新聞) (Himeno, 1999 : 178)
‘Menjual habis edisi pertama sebanyak 20000 buah hanya dalam 2 minggu.’

(3) お金を使いきってしまった。(Sunagawa, 1998 : 99)

‘(Saya) menyesal karena telah menggunakan uang sampai habis.’

Verba kompon -kiru pada kalimat (1) berlari (走る), (2) menjual (売る), dan (3) yaitu memakai (使う) merupakan verba progresif dan volisional. Pada kalimat (1) verba kompon *hashirikiru* menunjukkan makna berlari sampai tuntas dengan jarak yang telah ditentukan sejauh 42.195 km. Pada kalimat (2) verba *urikiru* menunjukkan makna berhasil menjual habis dagangan dalam target waktu penjualan hanya 2 minggu, tanpa sisa. Dan verba kompon *tsukaikiru* pada kalimat (3) menunjukkan makna telah menggunakan uang sampai habis tanpa sisa.

Meskipun makna ‘pencapaian’ terkandung baik pada verba kompon -kiru maupun -nuku, tidak semua verba kompon -kiru dengan makna pencapaian dapat disubstitusi dengan verba kompon -nuku.

Verba kompon -kiru pada kalimat (1) dapat bersubstitusi dengan verba kompon -nuku seperti terlihat pada kalimat (1)’. Namun demikian, nuansa kalimat (1) dan (1)’ tidak benar-benar sama. Kalimat (1) menitikberatkan pada tercapainya target berlari dengan jarak 42.195 km, sedangkan kalimat (1)’ menitikberatkan pada berlangsungnya proses berlari sejauh 42.195 km sebagai hal yang berat.

(1) 42.195 キロを走りぬくのは大変なことだ。(Tanaka, 2007 : 57)

‘Menjalani lari sampai 42.195 km adalah hal yang berat.’

Sementara itu verba kompon -kiru pada kalimat (2) dan (3) di atas tidak dapat bersubstitusi dengan -nuku. Hal ini disebabkan karena verba kompon *urinuku* pada kalimat (2)’ menitikberatkan pada bertahannya pelaku melakukan aktivitas menjual dalam jangka waktu tertentu melalui segala rintangan dan hambatan yang ada. Hal itu tidak sesuai dengan adverbial *wazuka* yang menunjukkan jangka waktu yang tidak lama. Oleh karena

itu kalimat (2) tidak dapat bersubstitusi dengan verba kompon -nuku dan kalimat (2)' menjadi tidak berterima. Kemudian verba kompon *tsukainuku* yang dilekati *hojodoushi -te shimau* yang menyatakan penyesalan pada kalimat (3) tidak sesuai dengan makna verba kompon -nuku yang menitikberatkan pada makna bertahan menghadapi segala rintangan dan hambatan dalam proses yang harus dijalani. *Hojodoushi -te shimau* lebih tepat dilekatkan pada verba kompon *tsukaikuru* yang menitikberatkan pada tercapainya suatu target di titik akhir perbuatan. Oleh karena itu kalimat (3) tidak dapat bersubstitusi dengan verba kompon -nuku dan kalimat (3)' tidak berterima.

(2)' * わずか 2 週間で 2 万部の初版を売
りぬいた。

(3)' * お金を使いぬいてしまった。

Pada makna pencapaian verba kompon -kuru ini, terkandung pula makna ketercapaian tujuan (目的達成), seperti terlihat pada contoh kalimat berikut ini,

(4) ウィリアム・ワイラー演出は精密に
登場人物を描ききって見事だった。

(Himeno, 1999 : 179)

'Penyutradaraan William Wyler telah tuntas menggambarkan karakter para pelaku dengan seksama sehingga menghasilkan karya yang bernilai.'

Verba yang melekat pada verba kompon -kuru pada kalimat (4) yaitu menggambar (描く) merupakan verba progresif dan volisional. Verba kompon *egakikuru* pada kalimat (4) menunjukkan makna keberhasilan menggambarkan karakter dengan sempurna sehingga menghasilkan sebuah pencapaian berupa kesuksesan yang gemilang dengan menghasilkan karya yang bernilai. Verba kompon -kuru pada kalimat (4) mempunyai fokus pada ketercapaian 'menggambarkan karakter para pelaku dengan seksama' yang

terdapat di akhir perbuatan, sehingga tidak sesuai bila disubstitusi dengan -nuku yang mempunyai fokus pada berlangsungnya perbuatan. Oleh karenanya kalimat (4)' menjadi tidak berterima.

(4)' * ウィリアム・ワイラー演出は精密
に登場人物を描きぬいて見事だっ
た。

Bila kuantitas keseluruhan (全体量) tidak tertentu, verba kompon -kuru tidak dapat digunakan. Pada contoh kalimat (5), panjang lintasan sebagai target yang harus dilalui oleh pelaku 'dia' (彼女) tidak ditentukan, oleh karenanya kalimat (5) tidak berterima.

(5)' * 彼女は運動所を走りきった。

(Iori, 2001 : 94)

Verba kompon -nuku pun tidak dapat dilekatkan pada kalimat (5)' karena jangka waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan 'berlari di lapangan olah raga' pun tidak lama dan kesulitan yang perlu dihadapi untuk tujuan tersebut pun bisa dikatakan tidak ada. Oleh karena itu kalimat (5)' juga tidak berterima.

(5)' * 彼女は運動所を走りぬいた。

(Iori, 2001 : 94)

Penggunaan verba kompon -kuru yang melekat pada verba progresif dengan makna 'ketercapaian' ini kerap disertai dengan kehadiran adverbial 'sampai akhir' (最後まで) atau 'semuanya' (すべて) seperti contoh kalimat berikut ini,

(6) 田中は 42.195 キロを最後まで走り
きった。(Nitta, 2007 : 40)

'Tanaka berlari tuntas sampai akhir sejauh 42.195 km.'

(7) この小学生は、ここにある本をす
べて読みきった。(Nitta, 2007 : 40)

‘Siwa Sekolah Dasar ini, telah membaca semua buku yang ada di sini.’

Verba kompon -kuru pada kalimat (6) dapat bersubstitusi dengan verba kompon -nuku, karena menyebutkan target jarak yang jauh ‘42.195 km’ yang membutuhkan jangka waktu dengan rintangan atau kesulitan yang mungkin dihadapi dalam menempuhnya. Hal ini sesuai dengan kekhasan verba kompon -nuku. Namun demikian terdapat nuansa makna yang membedakan penggunaan masing-masing verba kompon tersebut dalam kalimat. Kalimat yang menggunakan verba kompon *hashirikuru* menitikberatkan pada tercapainya tujuan berlari sejauh 42.195 km, sedangkan kalimat yang menggunakan verba kompon *hashirinuku* menitikberatkan pada proses berlari sejauh 42.195 km. Oleh karena itu verba kompon -kuru pada kalimat (6) dapat saling bersubstitusi dengan -nuku dan kalimat (6) berterima. Sedangkan verba kompon -kuru pada kalimat (7) tidak dapat bersubstitusi dengan -nuku karena yang menjadi titik berat kalimat (7) adalah ketercapaian ‘siswa Sekolah Dasar membaca semua buku yang ada’ yang berfokus di titik akhir, bukan pada prosesnya. Oleh karena itu verba kompon -kuru pada kalimat (7) tidak dapat bersubstitusi dengan -nuku dan kalimat (7) tidak berterima.

(6) 田中は 42.195 キロを最後まで走りぬいた。

(7) * この小学生は、ここにある本をすべて読みぬいた。

Sementara itu makna ‘pencapaian’ pada verba kompon -nuku menunjukkan makna, setelah bertahan mengalami kesulitan dan hambatan dalam jangka waktu tertentu akhirnya terjadilah hal yang diharapkan. Oleh karena itu kalimat dengan verba kompon -nuku acapkali hadir bersama dengan kata yang menunjukkan jangka waktu. Contoh :

(8) 四年がかりで千キロを歩きぬいたサラリーマン。(Himeno, 1999 : 187)

‘Karyawan yang telah berjalan mencapai sekitar 1000 km dalam jangka waktu 4 tahun.’

(9) ^{としつき}ながの年月 あこがれぬいていた
^{ぜっせい}絶世の美人。(Himeno, 1999 : 188)

‘Wanita sangat cantik yang telah dikagumi selama bertahun-tahun.’

Kalimat (8) dan (9) hadir bersamaan dengan kata ‘empat tahun’ dan ‘bertahun-tahun’ yang menyatakan jangka waktu. Jangka waktu tersebut menyiratkan waktu dimana pelaku bertahan dalam hambatan dan rintangan yang harus ditempuhnya. Verba kompon -nuku pada verba kompon *arukinuku* kalimat (8) menyatakan ketercapaian seseorang bertahan menghadapi kesulitan dan rintangan berjalan sepanjang 1000 km sebagai karyawan selama 4 tahun. Dan verba kompon *akogarenuku* kalimat (9) menyatakan ketercapaian seseorang yang setelah bertahun-tahun pun ia tetap masih dikagumi sebagai wanita yang sangat cantik.

Verba kompon -nuku pada kalimat (8) dan (9) dapat bersubstitusi dengan -kuru karena keduanya menyatakan sebuah ketercapaian, hanya bila menggunakan verba kompon -nuku fokus kalimat ada pada proses bertahan menghadapi segala hambatan dan rintangan sampai berhasil mencapai tujuan, sedangkan bila menggunakan verba kompon -kuru fokus kalimat ada pada ketercapaian di titik akhir perbuatan. Tetapi karena kalimat (8) dan (9) menghadirkan kata yang menunjukkan jangka waktu ‘4 tahun’ dan ‘bertahun-tahun’ maka penggunaan verba kompon -nuku dirasa lebih tepat.

Di dalam makna verba kompon -nuku terkandung implikasi kuat telah berhasil menyelesaikan semuanya setelah

bertahan menghadapi kesulitan dan penderitaan. Contoh :

(10) 途中、失敗もありましたが、なんとかこの仕事をやりぬくことができました。(Tanaka, 2007 : 57)

‘Meskipun di tengah perjalanan menemui kegagalan, tetapi akhirnya dapat menyelesaikan pekerjaan ini.’

(11) 考えぬいた結果の決心だから、もう変わることはない。(Sunagawa, 1998 : 100)

‘Karena merupakan keputusan yang telah dipikirkan masak-masak, maka saya tidak akan berubah.’

Verba kompon *yarinuku* pada kalimat (10) dan *kangaenuku* pada kalimat (11) keduanya menunjukkan makna setelah bertahan melalui proses yang disertai dengan kegagalan, kesulitan, dan lainnya, mereka berhasil menyelesaikan pekerjaan dan mengambil keputusan.

Meskipun sama-sama menyatakan ketercapaian, tetapi verba kompon -nuku lebih tepat digunakan pada kalimat (10) dan (11) karena lebih menitikberatkan pada proses bertahan dalam melalui hambatan

dan kesulitan berupa ‘kegagalan’ dan ‘proses berpikir’ yang tidak mudah sebelum tercapainya tujuan.

SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh beberapa simpulan berikut ini. Verba kompon -kiru dan -nuku sama-sama merupakan penanda aspek perfektif yang terbentuk melalui proses komposisi antara verba dengan verba, dengan makna keselesaan berupa pencapaian atau terlaksananya suatu aktivitas secara tuntas. Jenis verba yang dapat dilekati verba kompon -kiru dan -nuku dengan makna pencapaian ini juga memiliki kesamaan yaitu verba progresif dan volisional. Namun demikian fokus pada kalimat yang menggunakan verba kompon -kiru dan -nuku berbeda, verba kompon -kiru berfokus pada ketercapaian di titik akhir perbuatan sedangkan verba kompon -nuku berfokus pada proses yang membutuhkan waktu dimana pelaku bertahan melalui hambatan dan rintangan.

Perbedaan verba kompon - kiru dan - nuku akan dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Item	Verba kompon -kiru	Veba kompon -nuku
1. Makna dasar	pemotongan (切断)	penembusan (貫通) pencabutan (抜き出し)
2. Makna perluasan	pengakhiran (終結) pencapaian (完遂) keadaan ekstrem (極度)	penyeleksian (選抜) penyerobotan (抜駆) pencapaian (貫徹) keadaan ekstrem (極度)
3. Verba yang dilekati	verba progresif (完遂) verba pungtual (完遂・極度) verba resultatif (極度)	verba aktivitas (貫徹) verba statif (極度)
4. Topik	mahluk hidup (完遂・極度)	mahluk hidup (継続・極度)

	benda mati (完遂・極度)	
5. Sifat verba kompon	mempunyai niat yang lemah (弱い意志的な行為)	Mempunyai niat yang kuat untuk menyingkirkan semua penghalang demi tercapainya tujuan (強い意志的な行為)
6. Fokus	saat terpisahnya bagian yang terakhir dari bagian utama pada titik akhir	saat melewati melewati proses (disertai dengan kesulitan dan hambatan)
7. Adverbia yang menyertai	pencapaian (完遂) : 最後まで、すべて keadaan ekstrem (極度) : 完全に、すっかり	pencapaian (貫徹) : あくまで、徹底的、 一貫して、一筋に、 とことん、どこまでも keadaan ekstrem (極度) : とことんまで、非常に

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Refika Aditama.
- Himeno, Masako. (1999). *Fukugou Doushi No Kouzou To Imi Youhou*. Tokyo : Hitsuji Shobou.
- Iori, Isao dkk. (2001). *Chuujoukyuu O Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- Koizumi, Tamotsu. (1995). *Nihongo Kyoushi No Tame No Gengogaku Nyuumon*. Tokyo : Taishukan Shoten.
- Masuoka, Takashi dan Takubo Yukinori. (1989). *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Machida, Ken. (1995). *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Tokyo : Baberu Puresu.
- Nitta, Yoshio dkk. (2007). *Gendai Nihongo Bunpou 3 : Asupekuto, Tensu, Kouhi*. Tokyo : Kurushio Shuppan.
- Setiawan, Andreas David. (2018). *Skripsi : Perbandingan Kata Kerja Majemuk -Owaru dan -Kiru dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Semarang : Unpublished.
- Sunagawa, Yuriko. (1998). *Kyoushi to Gakushuusha no Tame no Nihongo Bunkei Jiten*.
- Sunarni, Nani dan Jonjon Johana. (2010). *Morfologi Bahasa Jepang Sebuah Pengantar*. Bandung : Sastra Unpad Press.
- Sutedi, Dedi. (2003). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- Tanaka, Rieko dkk. (2007). *Kanzen Masutaa 2 Kyuu Nihongo Nouryoku Shiken Bunpou Mondai Taisaku*. Tokyo : 3A Cooperation.